

**KAJIAN STRUKTURALISME :
NILAI KEPAHLAWANAN DALAM NOVEL MAHABHARATA KARYA NYOMAN S. PENDIT**

Annisa Pia Sekar Ayu Astari

SMA Negeri 3 Semarang
annisapia7443@gmail.com

ABSTRAK

Essay ini mengangkat masalah nilai kepahlawanan dalam Mahabharata karena epik ini merupakan khazanah klasik yang kaya akan pembelajaran dan karakter-karakter yang penuh kompleksitas. Untuk menganalisis nilai kepahlawanan di Mahabharata, saya menggunakan metode kajian unsur intrinsik dengan fokus pada tiga tokoh utama: Yudhistira, Karna, dan Srikandi. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga tokoh ini menjadi perwakilan yang kuat dari dominasi nilai kepahlawanan dalam cerita epik ini. Yudhistira, dengan pertimbangan dharma, Karna dengan kesetiaan dan kedemawanannya, serta Srikandi dengan pengorbanan dan perjuangannya untuk emansipasi wanita, semuanya menggambarkan wujud yang berbeda dari kepahlawanan. Pentingnya nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks Mahabharata tetapi juga menjadi inspirasi berharga bagi karakter generasi muda saat ini. Mereka memberikan pandangan tentang pengorbanan, keberanian, dan kewajiban moral, yang dapat membimbing generasi muda dalam menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah. Oleh karena itu, Mahabharata bukan hanya sebuah warisan budaya, tetapi juga sumber inspirasi yang berharga untuk mengembangkan karakter dan moralitas dalam masyarakat saat ini.

Kata Kunci : Mahabharata kepahlawanan, karakter

ABSTRACT

This essay addresses the issue of heroism in the Mahabharata because this epic is a classic treasure trove rich in lessons and complex characters. To analyze the concept of heroism in the Mahabharata, I employed the method of intrinsic element analysis with a focus on three main characters: Yudhishtira, Karna, and Srikandi. The analysis results indicate that these three characters serve as strong representatives of the dominance of heroism values within the narrative of this epic. Yudhishtira, with his adherence to dharma, Karna with his loyalty and magnanimity, and Srikandi with her sacrifice and struggle for women's emancipation, all portray different manifestations of heroism. The significance of these values is not only relevant in the context of the Mahabharata but also serves as valuable inspiration for the character development of today's younger generation. They provide insights into sacrifice, courage, and moral duty, which can guide the younger generation in facing challenges in an ever-changing world. Therefore, the Mahabharata is not just a cultural heritage but also a valuable source of inspiration for nurturing character and morality in contemporary society.

Keyword : Mahabharata, heroism, character

I. PENDAHULUAN

Mahabharata merupakan epos India yang dikarang oleh Begawan Wyasa. Sebagian besar naskah Mahabharata disusun pada abad ke-3 sebelum Masehi hingga abad ke-3 Masehi, dan bagian tertua yang dilestarikan disusun tidak sampai 400 SM. Buku ini terdiri dari delapan belas kitab sehingga dinamakan Astadasaparwa; asta berarti delapan, dasa berarti sepuluh, dan parwa berarti kitab. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa cerita ini sebenarnya merupakan kumpulan dari banyak cerita yang awalnya tersebar dan dikumpulkan dari abad ke-4 SM.

Mahabharata berisi kisah-kisah kepahlawanan sehingga dapat dikategorikan sebagai epos. Secara singkat, Mahabharata menceritakan kisah konflik para Pandawa lima dengan saudara sepupu mereka sang seratus Kurawa Puncaknya, mereka bertemu di Palagan Kurusetra dalam perang yang disebut Bharatayudha. Perang ini berlangsung selama 18 hari dan berakhir dengan kemenangan para Pandawa Lima. Selain pertempuran ini, Mahabharata juga mengangkat cerita mengenai sengketa hak pemerintahan tanah negara Hastina.

Selain berisi cerita kepahlawanan (wiracarita), Mahabharata juga mengandung nilai-nilai Hindu, mitologi dan berbagai petunjuk atau ajaran lainnya. Oleh sebab itu kisah Mahabharata ini dianggap suci, teristimewa oleh pemeluk agama Hindu (Komang, 2021 : 138). Kisah yang semula ditulis dalam bahasa Sanskerta ini kemudian disalin dalam berbagai bahasa, terutama mengikuti perkembangan peradaban Hindu pada masa lampau di Asia, termasuk di Asia Tenggara.

Di Indonesia, salinan berbagai bagian dari Mahabharata diketahui telah diubah dalam bentuk prosa bahasa Kawi (Jawa Kuno) semenjak akhir abad ke-10 Masehi. Yakni pada masa pemerintahan raja Dharmawangsa Teguh (991-1016 M) dari Kadiri. Karena sifatnya itu, bentuk prosa ini dikenal juga sebagai sastra parwa.

Mahabharata berasal dari kata Maha yang berarti 'besar' dan kata bhārata yang berarti 'bangsa Bharata'. Pujangga Panini menyebut Mahabharata

sebagai "Kisah Pertempuran Besar Bangsa Bharata". Dalam anggapan tradisional, Bhagawan Wyasa sebagai pengarang-penyair epos Mahabharata, dikatakan juga menyusun kitab-kitab suci Weda, Wedanta, dan Purana, kira-kira pada 300 tahun sebelum Masehi sampai abad keempat masehi. Selain itu, terdapat pendapat dari Ch. Lassen (1837) yang menyatakan bahwa epos asli Mahabharata lahir kira-kira pada tahun 400-500 sebelum masehi. Kemudian, A. Weber (1852) dan A. Ludwig (1884) mencoba mengadakan penelitian tentang asal-usul epos Mahabharata. Mereka menyimpulkan bahwa memang terdapat hubungan yang mendasar antara sumber-sumber kitab suci Weda dan materi epos Mahabharata.

Menurut Winterniz (1927), Mahabharata bukan hanya suatu buku, melainkan karya kesusastraan yang luas cakupannya dan disusun dalam jangka waktu yang sangat lama. Pendapatnya itu didasarkan pada kisah-kisah dalam epos Mahabharata yang melukiskan kejadian, peristiwa, masalah dan berbagai keterangan tentang keadaan masyarakat dan pemerintahan yang terdapat dalam kitab-kitab suci Weda, Wedanta, dan Purana. Meskipun demikian, menurut pendapat Pendit (2003), para ahli kebudayaan kuna dari Barat maupun Timur, baik yang bersepakat dengan pendapat tradisional maupun pendapat modern, semua setuju bahwa pengarang-penyair atau penyusun epos Mahabharata adalah Wyasa, atau secara lengkap disebut Krishna Dwai-payana Wyasa.

Dalam Mahabharata karya Wyasa, terdapat salah satu parwan yang paling menarik dan terkenal di kalangan masyarakat yaitu Sabhaparwa atau Buku Persidangan. Buku ini melukiskan persidangan antara kedua putra mahkota Kurawa dan Pandawa dalam memperebutkan tahta Hastina Pura, dan berakhir dengan Yudhistira mendapatkan Indraprasta. Kemudian kalahnya Yudhistira dalam permainan dadu dengan mempertaruhkan semua harta, kekuasaan, hingga saudara dan istrinya. Dengan kekalahan tersebut, terjadi sumpah balas dendam dan berujung pada pembuangan para

Pandawa keluar Hastinapura selama 13 tahun. Rinciannya, 12 tahun di hutan dan satu tahun kemudian mereka harus bersembunyi dengan menyamarkan diri.

Dari berbagai peristiwa dalam Mahabharata tersebut, kita bisa mengambil pelajaran mengenai nilai kepahlawanan dalam menjalankan dharma. Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan (Kartawisastro, 1980 : 32-35). Sementara itu, kepahlawanan adalah perangkat keyakinan yang merupakan identitas khusus dengan sifat-sifat tertentu yang mengacu kepada usaha untuk membela kebenaran (Sari, 2016)

Adapun dharma adalah pengatur kehidupan sehari-hari umat manusia. Dharma adalah dasar dari tapa atau kesederhanaan. Ia menuntun menuju kecukupan, keindahan, umur panjang dan kelanjutan dari keturunan. Perilaku jahat dan tidak bermoral akan menuntun menuju kehinaan, kesedihan, kesakitan dan kematian sebelum waktunya. Dharma berakar dalam susila dan pengendalian dharma adalah Tuhan sendiri Umat Hindu sebagai bagian dari warga negara memiliki kewajiban untuk mengamalkan ajaran dharma (Hartaka, 2018 : 81).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai kepahlawanan adalah pandangan atau pikiran seseorang mengenai apa yang layak, apa yang harus dikehendaki, serta apa yang baik dan benar, serta menunjukkan sikap dan tindakan mewujudkan pemikiran tersebut untuk menjaga harkat dan martabat dirinya maupun bagi kepentingan masyarakat.

Dalam Sabhaparwa, dari pihak Kurawa pun terdapat Karna, yang menjadi budak dari kelaliman. Ksatria dengan jiwa pahlawan yang berperang di sisi Kurawa, dengan segala cemooh ia pun mencoba menaikkan statusnya menjadi lebih terhormat dan berbagai peristiwa yang membuat dilema antara harus memuji atau membenci. Kita bisa melihat Karna dari perspektif yang berbeda, bukan hanya hitam dan putih namun seperti kita melihat diri sendiri.

Begitu pun dengan Pandawa yang berusaha menjaga harga dirinya dalam permainan dadu dan saling berkorban untuk melindungi satu sama lain. Begitu juga Yudhistira yang menjadi kunci dari kejadian ini. Yudhistira memiliki banyak sudut pandang mengenai keputusannya dan berbagai sisi yang tidak seterkenal julukan "penjudi".

Mahabharata adalah karya warisan Hindu yang luar biasa. Mahabharata bukan hanya sekadar kebaikan menang melawan kejahatan, atau hanya tentang angkara murka yang berhasil ditaklukkan oleh kebajikan. Namun Mahabharata adalah sebuah spektrum yang terdapat nilai-nilai kepahlawanan yang dapat diambil pelajarannya. Setiap tokoh memiliki sisi hitam dan putih dalam sisi kepahlawanan yang patut dicontoh. Sikap kepahlawanan yang berdasarkan dengan jalan dharma seorang ksatria.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Karya Sastra Epos

Menurut Albert Lord dan Milman Parry (2000), epos adalah sebuah narasi yang disampaikan secara lisan, menceritakan perjalanan seorang pahlawan yang melibatkan peristiwa-peristiwa luar biasa dan mitologis. M. H. Abrams (2013) menggambarkan epos sebagai bentuk puisi yang digunakan untuk menceritakan cerita yang panjang, seringkali bertujuan untuk menyampaikan makna sejarah, agama, atau budaya. Robert Alter (1981) menjelaskan epos sebagai bentuk sastra yang mengikuti kisah pahlawan dalam masyarakat, dengan referensi sejarah yang penting dan bahasa yang indah. Derek Pearsall dalam "The Canterbury Tales" (1992) mengartikan epos sebagai jenis cerita makro yang melibatkan keberanian, keberhasilan, dan kegagalan individu yang luar biasa dalam pencarian pengakuan atau pemeliharaan reputasi mereka. Sementara R.D. Fulk dalam "A History of Old English Literature" (2008) menggambarkan epos sebagai cerita panjang tentang petualangan pahlawan yang menggambarkan konteks zaman dahulu kala. Karya-karya Homer, seperti "The Iliad" dan "The Odyssey," mengilustrasikan epos sebagai kisah puisi yang menggambarkan

perjalanan seseorang atau kelompok melalui waktu, ruang, dan perjuangan mengatasi rintangan. A.T.Hatto dalam "The Nibelungenlied: the Lay of the Nibelungs" (2005) menyebut epos sebagai "kisah panjang yang berpusat pada keberanian, kejujuran, dan keyakinan, dengan tujuan memberikan gambaran pengalaman manusia yang mencapai puncak seni bercerita."

Dengan merangkum pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa epos adalah bentuk sastra lisan yang memuat kisah-kisah heroik atau legenda masa lalu yang dianggap penting karena mengandung nilai-nilai keberanian, kejujuran, dan keyakinan yang tinggi. Epos umumnya melibatkan banyak tokoh utama dan tindakan yang bervariasi, serta mencerminkan konteks sosial dan sejarahnya. Epos juga berfokus pada pengalaman manusia yang dianggap sebagai puncak seni bercerita atau penyampaian cerita.

2.1. Unsur Intrinsik

Definisi nilai menurut beberapa ahli Antara lain, menurut M.H. Abrams dalam buku *The Mirror and the Lamp* (1953), unsur intrinsik adalah "those characteristics of literary language which are the issuings of its purely literary, or poetic, function". Artinya, unsur intrinsik adalah fitur bahasa sastra yang muncul dari fungsi sastra atau kreatifitas penulis. Menurut Edgar Allan Poe dalam buku *The Poetic Principle* (1850), unsur intrinsik adalah "that degree of excitement which arises from the perfection of style and composition, and which is independent of the subject". Artinya, unsur intrinsik adalah tingkat kegembiraan yang muncul dari kesempurnaan gayadan komposisi, dan tidak bergantung pada subjek karya sastra. Menurut Cleanth Brooks (dalam buku *The Well Wrought Urn*), unsur intrinsik adalah "the complex of interrelated qualities of the poem which, taken collectively, evidence its uniqueness". Artinya, unsur intrinsik adalah kompleksitas kualitas yang saling berhubungan dalam puisi dan menunjukkan karakteristik uniknya. Menurut Louise Rosenblatt dalam buku *Literature as Exploration* (1938), unsur intrinsik terdiri dari "the cluster of responses evoked

by our interactions with the verbal symbols". Artinya, unsur intrinsik meliputi respons-respons atau reaksi emosional yang muncul dari interaksi pembaca dengan simbol-simbol verbal dalam karya sastra. Menurut Wolfgang Iser dalam buku *The Act of Reading* (1978), unsur intrinsik adalah "the various strata of meaning which reveal themselves in a succession of readings". Artinya, unsur intrinsik adalah lapisan-lapisan makna yang muncul dari beberapa kali membaca karya sastra.

Dari pengertian unsur intrinsik menurut lima ahli di atas, terlihat bahwa unsur-unsur tersebut saling melengkapi dan membentuk karakteristik unik dari sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut adalah bahasa, gaya, komposisi, respons pembaca, dan lapisan makna. Bahasa dan gaya digunakan oleh penulis untuk menciptakan kesan tertentu dalam karyanya, sementara komposisi mengacu pada struktur atau bentuk keseluruhan karya sastra. Respons pembaca dan lapisan makna menunjukkan bagaimana pembaca bereaksi terhadap karya sastra dan bagaimana makna tersebut dapat berubah seiring waktu atau berkaitan dengan pengalaman pembaca.

Macam-macam unsur intrinsik:

1. Plot, adalah rangkaian peristiwa atau jalan cerita dalam suatu karya sastra. Menurut Wellek dan Warren dalam buku *Theory of Literature* (1977), plot dapat diartikan sebagai "the arrangement of incidents or events in a story". Plot yang baik harus memiliki kekompakan, kausalitas, dan puncak yang memusat.
2. Perwatakan, merujuk pada sifat-sifat atau karakteristik tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Karakter tokoh dalam sebuah karya sastra dapat terbentuk dari interaksi dengan lingkungan atau melalui peristiwa-peristiwa yang dialami. Karakter tokoh sering kali juga menunjukkan konflik internal yang dapat mempengaruhi jalan cerita secara keseluruhan. Dalam buku yang ditulis Patrick Colm Hogan berjudul *Literature and the Psychology of Personality* (2005: 1), "personality can be thought of as a set of

individual differences in the way people think, feel, and behave, and literature often provides powerful representations of these differences. Fictional characters can be thought of as people, and the stories they inhabit can also be thought of as environments through which they move and are moved. Through their presentations of characters and their interactions with each other, works of literature can provide insight into the nature of personality". Dalam kutipan tersebut, Hogan menjelaskan bahwa perwatakan dalam karya sastra merujuk pada perbedaan-perbedaan individu dalam cara mereka berpikir, merasakan, dan bertindak. Karya sastra dapat memberikan gambaran yang kuat mengenai perwatakan seseorang, melalui cara tokoh fiksi ditampilkan dan dihadapkan dalam lingkungannya.

3. Tema, adalah pengungkapan ide atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karya sastranya. Menurut Ralph Roning dalam buku *Literary Theory* (2000), tema adalah "the central idea or meaning beneath the surface of a literary work". Tema yang baik harus memiliki relevansi, kedalaman, dan memberikan pesan yang kuat.
4. Setting, adalah latar atau tempat yang menjadi pengaturan cerita dalam karya sastra. Menurut John Cawelti dalam buku *Theories of Myth* (1962), setting dapat diartikan sebagai "the milieu in which the story takes place". Setting yang baik harus memiliki deskripsi yang jelas, memberikan kontribusi pada plot dan tema, serta memperkuat suasana keseluruhan karya sastra.
5. Gaya penyampaian adalah teknik atau cara penyampaian cerita yang digunakan oleh penulis dalam karya sastranya. Menurut Rob Pope dalam buku *Textual Intervention* (1995), gaya penyampaian adalah "the use of language, textual form, and conventions to express meanings of a literary work".

Gaya penyampaian yang baik harus sesuai dengan tema dan karakter, memberikan suasana yang tepat, dan menciptakan pengalaman membaca yang kuat.

6. Sudut pandang atau naratif adalah posisi atau perspektif dari mana cerita atau tokoh-tokoh dalam karya sastra disampaikan. Sudut pandang dapat berupa orang pertama, orang ketiga, atau campuran keduanya. Menurut Tony Virtanen dalam jurnal *Narrative Inquiry* (2012: 101-118), sudut pandang bisa memengaruhi pembaca dalam memberi interpretasi terhadap cerita yang disampaikan.
7. Daya imajinasi merupakan kemampuan karya sastra untuk merangsang imajinasi pembaca dan membuat mereka terlibat secara emosional dalam cerita. Menurut Samuel Earl Crawford dalam jurnal *Poetics* (2008), daya imajinatif karya sastra pada dasarnya dapat menciptakan pengalaman yang menarik bagi pembaca melalui rangkaian kata-kata yang menarik.
8. Gaya bahasa atau bahasa yang digunakan adalah teknik penggunaan kata atau susunan kata yang memperoleh perhatian pembaca dalam karya sastra. Gaya bahasa dapat membentuk suasana yang mendalam atau menarik karya sastra. Menurut Michael Toolan dalam buku *Language in Literature* (2017), gaya bahasa dapat merangsang perhatian pembaca terhadap karya sastra karena penggunaan bahasa yang unik dan ekspresif.
9. Simbol adalah benda, aksi, atau perilaku yang digunakan secara simbolis dalam karya sastra untuk merepresentasikan suatu gagasan atau makna tertentu. Menurut Roy Arthur Swanson dalam jurnal *Literature Interpretation Theory* (1996), simbol sangat penting dalam karya sastra karena mampu memberikan makna yang lebih mendalam dan membuat pembaca terlibat secara emosional dalam cerita.

Namun, dalam penelitian ini, akan difokuskan pada analisis perwatakan tokoh Yudhistira dan Karna.

2.2. Perwatakan

Perwatakan didefinisikan sebagai jumlah sifat, kecenderungan dan watak seseorang yang mempengaruhi perilaku dan interaksi dengan orang lain. (Mohamad et al., 2017). Perwatakan merupakan keseluruhan sifat-sifat yang menyatakan kepribadian manusia" (Kusuma, 1998). Perwatakan diartikan sebagai suatu pola tindakan, pengalaman, cara pandang yang unik dan khas dari manusia atau kelompok manusia (Notoatmodjo, 2018). Perwatakan merupakan satu daripada aspek terpenting dalam sesebuah masyarakat yang mantap, sejahtera dan sejahtera (Yaacob, 2014).

Dalam kesimpulannya, perwatakan adalah karakteristik bawaan yang menjadi bagian dari kepribadian seseorang yang terdiri dari sikap, perilaku, dan tindakan yang sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti nilai dan moral, serta pengalaman hidup dan lingkungan mereka. Ada lima unsur intrinsik dalam perwatakan, yaitu integritas, empati, kepemimpinan, keberanian, dan keterbukaan. Semua unsur ini sangat penting dalam membentuk perwatakan seseorang.

Berikut ini adalah sepuluh unsur intrinsik perwatakan menurut beberapa ahli:

1. Ketulusan hati, keberanian, memiliki integritas, kemauan berubah, gigih dan pantang menyerah (Furqan, 2019).
2. Kepercayaan diri, kemandirian, kepemimpinan, toleransi, dan sikap positif (Sudiman, 2019).
3. Kepedulian, empati, kesetiaan, tanggung jawab, integritas, kepemimpinan, komitmen, self-control dan ketegasan (Dewi, 2016).
4. Integritas, kepercayaan diri, disiplin diri, ketegasan, semangat dalam berusaha, visioner, inovatif, jujur, dan rendah hati (Kusuma, 2015).
5. Empati, tawadhu, peduli, jujur, disiplin, bertanggung jawab, bijaksana, dan keadilan (Hamid, 2018).

6. Kekuatan spiritual, keterbukaan, inovasi, ketegasan, keadilan, kearifan lokal (Widiatmoko, 2020).
7. Ketekunan, keuletan, kecerdasan, kesabaran, kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan ikhlas (Azizah, 2019).
8. Kejujuran, integritas, empati, kepemimpinan, sifat-sifat positif, kesadaran sosial, dan spirit kontribusi (Noviarti, 2018).
9. Kejujuran, integritas, sikap kritis, sikap mandiri, empati, keberanian, koresponsifan, sikap keterbukaan, dan sikap kreatif (Suryana, 2019).
10. Ketegasan, kedisiplinan, kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan rasa percaya diri (Kusnadi, 2018).

2.3. Strukturalisme

Menurut Roland Barthes dalam bukunya yang berjudul "Elements of Semiology" (1964), strukturalisme adalah upaya untuk menunjukkan sebuah karya atau sebuah sistem sebagai struktur yang mengatur unsur-unsur yang berbeda. Claude Levi-Strauss dalam bukunya yang berjudul "Structural Anthropology" (1963) menjelaskan teori strukturalisme sebagai pendekatan yang melihat kehidupan sosial, linguistik, dan budaya manusia sebagai satu sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Menurut Jonathan Culler dalam bukunya yang berjudul "Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature" (1975), strukturalisme adalah pendekatan terhadap sastra yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur dalam sebuah karya sastra terorganisir dan berbentuk relasi untuk membentuk sebuah makna dan pengalaman estetika bagi pembaca. Terence Hawkes dalam bukunya yang berjudul "Structuralism and Semiotics" (1977) menggambarkan bahwa strukturalisme adalah pendekatan teoretis yang bertujuan untuk menemukan bagaimana unsur-unsur dalam sebuah karya sastra terhubung satu sama lain dalam sebuah sistem atau struktur yang menentukan makna dari karya tersebut. David Lodge dalam bukunya yang

berjudul "The Modes of Modern Writing: Metaphor, Metonymy, and the Typology of Modern Literature" (1977) menjelaskan bahwa strukturalisme memandang bahwa makna sastra tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh unsur-unsur struktural dan relasional dalam karya tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli yang di kutip di atas, dapat disimpulkan bahwa teori strukturalisme dalam analisis sastra adalah pendekatan yang menekankan pada studi terhadap unsur-unsur internal dalam suatu karya sastra. Strukturalisme menganggap bahwa makna dari suatu karya sastra berasal dari hubungan antara unsur-unsur tersebut dan bagaimana unsur-unsur tersebut terorganisir dan membentuk sebuah struktur atau sistem. Bahkan makna sastra tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh unsur-unsur struktural dan relasional dalam karya tersebut. Strukturalisme mengajarkan bahwa pengalaman estetika pembaca dapat dijelaskan dengan cara menganalisis keterkaitan antara unsur-unsur sastra dalam sebuah karya.

Strukturalisme pada dasarnya hanya meliputi unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra, yakni elemen-elemen yang terdapat dalam karya itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik ini terbagi menjadi tiga kategori utama; yakni wacana (discourse), cerita (story), dan plot. Selain itu, strukturalisme juga menekankan pada hubungan atau relasi antara berbagai unsur intrinsik tersebut.

Selain itu, hubungan atau relasi antara unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra juga menjadi fokus kajian dalam strukturalisme. Misalnya, bagaimana plot mengikat cerita serta bagaimana wacana mengungkapkan dan menampilkan cerita yang ada di dalamnya. Dalam buku "Teori Sastra: Sebuah Pengantar" oleh Terry Eagleton (2006), ada pula disebutkan unsur-unsur intrinsik lainnya seperti gaya bahasa, karakter, sudut pandang, ironi, dan sebagainya. Namun, faktanya, hal ini juga berhubungan dengan unsur intrinsik sebelumnya. Unsur intrinsik lain yang umumnya dikenal dalam karya sastra adalah plot, tema, setting, bahasa, dan gaya penulisannya. Dalam buku

"Understanding Fiction" karangan Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren (1959) ditegaskan bahwa: "Plot, character, thought, diction, song, and spectacle are the six Aristotelian elements of drama, and successfully applied to the modern novel for its analysis." (Warren 1959: 24) artinya, plot, karakter, pikiran, diksi, lagu, dan pemandangan adalah enam elemen Aristotelian dari drama yang berhasil diterapkan pada novel modern untuk analisisnya. Beberapa penulis menambahkan atau mengelompokkan kembali unsur intrinsik dalam karya sastra, namun umumnya unsur-unsur tersebut dapat ditemukan dalam karya sastra yang berbeda dengan beragam proporsi dan pengolahan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan teori strukturalisme untuk menganalisis unsur intrinsik perwatakan pada tokoh Yudhistira dan Karna guna menemukan nilai kepahlawanan dalam karakter tersebut.

2.4. Nilai

Definisi nilai menurut beberapa ahli antara lain, menurut R.M. Harsono (2012: 46), nilai dapat didefinisikan sebagai keyakinan atau persepsi yang diyakini penting dan bermakna untuk diemban, dijaga, dan diwariskan kepada masa depan. Artinya dalam konteks ini, nilai dapat bersifat individu atau bersifat sosial yang dirasakan oleh masyarakat. Everett Hughes (1969: 17), memandang nilai sebagai, *the standards by which people judge their behavior*. Artinya, nilai adalah standar yang digunakan oleh orang untuk menilai perilaku mereka sendiri dan orang lain. Menurut Ferdinand Tönnies (1887), nilai adalah *an ultimate good or ultimate end which one subordinates all other goods and ends*. Artinya, nilai adalah kebaikan atau tujuan akhir yang ditempatkan di atas segala kebaikan dan tujuan lainnya. Jennifer Jackson (1998: 9), memandang nilai sebagai *ideas and beliefs we hold as important or worthwhile, which guide our behaviour and our interactions with others*. Dalam konteks ini, nilai adalah ide-ide dan keyakinan yang dianggap penting atau berharga, yang membimbing perilaku dan interaksi orang dengan orang lain. Menurut Max Scheler (1913: 3), nilai adalah *the*

distinctive character of an object, phenomenon, or person that makes us value it positively or negatively. Artinya, nilai adalah karakteristik khusus dari suatu objek, fenomena, atau orang yang membuat kita menilainya secara positif atau negatif.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai dapat diartikan sebagai keyakinan, standar, kebaikan/tujuan akhir, ide atau keyakinan yang penting, dan karakteristik khusus dari objek, fenomena, atau orang. Secara umum, nilai berperan penting dalam membentuk sistem nilai individu dan sosial, dan memengaruhi perilaku dan interaksi manusia dengan lingkungannya.

Macam-macam nilai:

1. Nilai Kebenaran (Truth): Nathaniel Branden (1997), "Truth is the cornerstone of all that is good. If you don't have truth, you cannot have trust." Artinya kebenaran merujuk pada kejujuran dan kebenaran dalam segala hal. Menurut Branden (1997), kebenaran merupakan pondasi yang sangat penting bagi segala sesuatu yang baik.
2. Nilai Keadilan (Justice): Martin Luther King Jr (1963), "Justice denied anywhere diminishes justice everywhere." Artinya nilai keadilan merujuk pada penghargaan terhadap hak-hak dan perlakuan yang sama adil dalam segala hal baik itu secara sosial, politik, maupun ekonomi.
3. Nilai Kreativitas (Creativity): Arthur Koestler (1964), "True creativity often starts where language ends." Artinya nilai kreativitas merujuk pada kemampuan untuk berinovasi dan menciptakan sesuatu yang baru. Menurut Koestler (1964), kreativitas sejati sering kali dimulai di mana bahasa berakhir.
4. Ketekunan (Perseverance): Winston Churchill (2002), "Success is not final, failure is not fatal: it is the courage to continue that counts." Artinya nilai ketekunan merujuk pada kemampuan seseorang untuk terus bertahan dan berusaha meskipun mengalami kegagalan atau rintangan di masa lalu.

Menurut Churchill (2002), sukses bukanlah sesuatu yang final, kegagalan bukan sesuatu yang fatal, tetapi keberanian untuk terus berusaha yang menjadi kunci kesuksesan.

5. Nilai Tanggung Jawab (Responsibility): Barry K. Schwartz (2015), "Freedom and responsibility are like two sides of a coin. You cannot have one without the other." Artinya nilai tanggung jawab merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengambil tindakan dan memikul tanggung jawab atas konsekuensi dari pelaksanaan tindakan tersebut. Menurut Schwartz (2015), kebebasan dan tanggung jawab seperti dua sisi koin. Tidak bisa memilikinya hanya satu sisi saja.
6. Nilai Kepahlawanan: R.A. Kartini (2015), "Ketika orang berbuat sesuatu yang jauh dari kebaikan dirinya tapi dapat membawa hasil kebaikan bagi banyak orang. Itulah heroisme sejati." Artinya kepahlawanan merujuk pada kemampuan seseorang untuk mempertaruhkan dirinya demi kebaikan orang lain dan dapat membawa hasil kebaikan bagi banyak orang.

2.5. Nilai Kepahlawanan

Definisi kepahlawanan menurut beberapa ahli antara lain, menurut Soetandyo Wignjosoebroto (2015: 54), kepahlawanan adalah sikap atau perbuatan yang luar biasa yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi yang memerlukan keberanian dan pengorbanan diri yang tinggi. Dalam jurnal "Defining Heroism: An Analysis of the Heroic Actions of Medal of Honor Recipients" (2016) yang diterbitkan oleh Springer, kepahlawanan diartikan sebagai *a quality of a person who puts themselves in harm's way to protect others or who performs an act of service above and beyond the call of duty.* Artinya, kepahlawanan adalah sebuah kualitas seseorang yang rela menyelamatkan orang lain dan melakukan tindakan yang melebihi tugas yang seharusnya. Menurut Mark R. Leary dan Amber R. Simpkins dalam jurnal "The Nature of Heroism: Introduction"

(2017) yang diterbitkan oleh American Psychologist, kepahlawanan adalah *a multifaceted construct that encompasses several distinct characteristics or attributes, including courage, moral righteousness, altruism, and willingness to sacrifice for others*. Artinya, kepahlawanan meliputi beberapa karakteristik atau atribut, diantaranya adalah keberanian, keadilan moral, altruisme, dan kesiapan untuk berkorban untuk orang lain. Menurut Nathaniel Branden (1969: 179), kepahlawanan adalah *the willingness to take a stand on an issue one deems important, to speak out, to endure alienation and hostility if necessary, to risk the loss of one's friends, one's name, and even physical well-being because one's conviction demand it*. Artinya, kepahlawanan adalah kesediaan untuk mengambil sikap pada suatu masalah yang dianggap penting, berbicara, mencoba bertahan meskipun harus menghadapi isolasi dan ketidaksukaan dari orang lain, berisiko kehilangan teman, rasa terhormat, dan bahkan kesehatan fisik karena keyakinan yang memaksa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kepahlawanan adalah sebuah penghargaan yang diberikan kepada seseorang yang menunjukkan tindakan atau sikap luar biasa dalam menghadapi situasi yang memerlukan keberanian dan pengorbanan diri yang tinggi, termasuk dalam melindungi dan berkorban untuk orang lain. Kepahlawanan juga meliputi beberapa karakteristik atau atribut, seperti keberanian, keadilan moral, altruisme, dan kesediaan untuk mengambil sikap pada suatu isu penting, bahkan jika itu memerlukan pengorbanan dan risiko yang tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa nilai kepahlawanan melibatkan sikap keberanian, keadilan moral, altruisme dan kesediaan untuk berkorban, pengampunan dan penebusan kesalahan, kepemimpinan yang baik, empati dan kepedulian sosial, pengabdian pada riset dan pengembangan ilmu pengetahuan, menegakkan keadilan, tindakan pembelajaran yang mengubah kehidupan, tindakan kecil yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik, serta pengorbanan diri

untuk membantu orang lain dalam suasana krisis atau keadaan darurat. Semua sikap tersebut pada akhirnya bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai penting, membela orang lain, dan berkontribusi untuk kebaikan masyarakat secara luas.

Macam-Macam Nilai Kepahlawanan:

1. Keberanian untuk melindungi dan membela orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh jurnal "Defining Heroism: An Analysis of the Heroic Actions of Medal of Honor Recipients" (2016) yang diterbitkan oleh Springer, kepahlawanan meliputi kesediaan untuk meletakkan diri dalam bahaya demi melindungi orang lain atau melakukan tindakan pelayanan di luar tugas yang seharusnya.
2. Keadilan moral. Menurut Mark R. Leary dan Amber R. Simpkins dalam jurnal "The Nature of Heroism: Introduction" (2017) yang diterbitkan oleh American Psychologist, kepahlawanan melibatkan moral righteousness yang berarti mengambil sikap pada isu-isu penting yang memerlukan pengorbanan dan risiko tinggi.
3. Altruisme dan kesediaan untuk berkorban demi orang lain. Dalam bukunya "The Psychology of Self Esteem" (1969), Nathaniel Branden menyatakan bahwa kepahlawanan juga melibatkan kesediaan untuk berisiko kehilangan teman, rasa terhormat, bahkan kesehatan fisik demi keyakinan yang penting untuk dilakukan.
4. Pengampunan dan penebusan kesalahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Joseph L. Badaracco dalam bukunya "Defining Moments: When Managers Must Choose Between Right and Right" (1997), kepahlawanan dapat pula mengandung arti kesediaan untuk memaafkan dan memberikan kesempatan kedua bagi orang yang membuat kesalahan, bahkan jika itu memerlukan pengorbanan dan risiko yang besar.
5. Kepemimpinan yang baik. Dalam bukunya "Leadership in War: Essential Lessons from Those Who Made History" (2019), Andrew

- Roberts menjelaskan bahwa kepahlawanan juga dapat dikaitkan dengan kepemimpinan yang baik, yaitu kesediaan untuk mengambil keputusan yang sulit dan berani pada saat-saat yang kritis untuk mempertahankan nilai-nilai penting dan memimpin orang lain dengan bijak.
6. Sikap empati dan kepedulian sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Zeno Franco dalam jurnal "Heroism in the 21st century: The psychology of heroism and heroic leadership" (2018) yang diterbitkan oleh *The Journal of Positive Psychology*, kepahlawanan juga melibatkan empati dan kepedulian sosial yang memberikan dukungan dan membantu orang lain yang membutuhkan.
 7. Integritas. Menurut Stephen Covey dalam bukunya yang berjudul "The 7 Habits of Highly Effective People" (1989), integritas adalah keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan, serta konsisten dalam tindakan dan keputusan yang diambil.
 8. Keadilan. Menurut John Rawls dalam bukunya yang berjudul "A Theory of Justice" (1971), keadilan adalah prinsip moral yang mengharuskan perlakuan yang sama terhadap semua orang, tanpa diskriminasi, pengecualian, atau favoritisme.
 9. Sifat-sifat positif. Menurut Carl Rogers dalam bukunya yang berjudul "On Becoming a Person" (1961), sifat-sifat positif adalah aspek dari kepribadian yang menonjol dengan kebaikan, seperti kejujuran, kepedulian, dan high self-esteem.
 10. Kebijaksanaan. Menurut Aristoteles dalam bukunya berjudul *Nicomachean Ethics* (349 SM), kebijaksanaan adalah kemampuan ataupun pemikiran yang dapat membuat seseorang mampu memilih cara atau tindakan terbaik untuk mencapai tujuannya. Pemikiran bijak melibatkan analisis dari semua informasi yang relevan, pengalaman, nilai-nilai, dan kesadaran akan implikasi yang berbeda-beda.
 11. Gigih. Menurut Angela Duckworth dalam bukunya berjudul *The Power of Passion and Perseverance* (2016), gigih merupakan kemampuan untuk tetap tekun dan berusaha keras, terus menerus, dan tidak pernah menyerah demi mencapai tujuan hidup. Gigih menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang berasal dari kemampuannya untuk bertahan dan mengatasi tantangan, bukan dari kecerdasan atau bakat alami.
 12. Pantang Menyerah. Menurut Seth Godin dalam buku *The Dip* (2022), pantang menyerah mengacu pada kemampuan untuk terus berjuang dan tidak menyerah meskipun dihadapkan oleh kegagalan, kebingungan, atau ketidakpastian. Pantang menyerah adalah tindakan untuk terus mencoba dan tidak menyerah pada kegagalan.
 13. Ketegasan. Menurut Donna Stoneham dalam buku *The Thriver's Edge* (2015), ketegasan adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ataupun prinsip yang dipegang tersebut. Ketegasan juga dapat membantu seseorang untuk tetap konsisten dalam pendirian dan bertindak dengan percaya diri.
 14. Kesetiaan. Menurut Patrick Lencioni dalam buku *The Five Dysfunctions of a Team* (2002), kesetiaan adalah komitmen untuk tetap berpegang teguh pada komitmen dan nilai-nilai kita. Kesetiaan juga mencakup kepercayaan, saling menghargai, dan loyalitas pada orang lain.
 15. Kedermawanan. Menurut Robert Cialdini dalam buku *The Psychology of Persuasion* (2021), kedermawanan adalah keinginan untuk membantu orang lain yang ditunjukkan dengan tindakan yang kasih sayang atau kemurahan hati. Kedermawanan dapat memberikan banyak manfaat, seperti peningkatan kesejahteraan emosional dan sosial bagi diri sendiri ataupun moral serta manfaat-manfaat psikologis lainnya.

III. METODOLOGI

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. (Sigiyono, 2009:8) Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Metodologi penelitian kualitatif deskriptif tentang Mahabharata karya Nyoman S. Pendit akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

4. Analisis Data: Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis perwatakan para tokoh dalam kisah Mahabharata versi Nyoman S. Pendit. Analisis deskriptif kualitatif ini dapat dilakukan dengan cara:
 1. Membaca dan menafsirkan bagian-bagian dalam karya Mahabharata versi Nyoman S. Pendit yang berkaitan dengan perwatakan tokoh Yudhistira dan Karna.
 2. Membuat kategorisasi perwatakan tokoh-tokoh berdasarkan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kisah.
 3. Mengelompokkan perwatakan yang sama dalam satu kelompok atau kategori.
 4. Mengidentifikasi hubungan antara kelompok perwatakan dan membandingkan perwatakan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Yudhistira

NO	Peristiwa	Nilai Kepahlawanan
1.	Pandawa putus asa saat gagal menangkap menjangan atau rusa saat masa pengasingan	Sifat-sifat positif.
2.	Yudhistira menjawab berbagai pertanyaan dari Yaksha	Kebijaksanaan.

1. Penentuan Objek: Tentukan subyek penelitian, yaitu Tokoh dalam Mahabharata seperti Yudhistira dan Karna dalam karya Nyoman S. Pendit.
2. Pembacaan Awal: Baca buku secara keseluruhan untuk pemahaman awal. Catat poin-poin penting dan tema-tema utama yang muncul.
3. Pengumpulan Data: Pengumpulan data dapat dilakukan melalui studi pustaka. - Studi Pustaka: Kumpulkan data mengenai karya Mahabharata versi Nyoman S. Pendit melalui buku-buku, artikel, dan jurnal terkait.

3.	Yudhistira memilih Nakula untuk dihidupkan kembali	Keadilan.
4.	Menerima undangan bermain dadu	Kepemimpinan yang baik.
5.	Pandawa kembali ke Indraprastha	Pengampunan dan penebusan kesalahan.
6.	Kembali ke Hastinapura untuk bermain dadu lagi	Integritas.

Tabel 4.2 Karna

NO	Peristiwa	Nilai Kepahlawanan
1.	Karna menantang Arjuna untuk berduel	Gigih.
2.	Duryudana mengangkat Karna menjadi Raja Angga	Pantang menyerah.
3.	Janji Karna kepada Dewi Kunti	Keadilan moral.
		Ketegasan.
4.	Karna berperang di pihak Kurawa	Kesetiaan.
5.	Dewa Indra meminta anting dan senjata Karna	Kedermawanan.
		Alturisme dan kesediaan untuk berkorban demi orang lain.

Analisis Tabel 4.1 Yudhistira

Karakter Yudhistira tidak cukup mendapatkan sorotan karena tertutupi oleh adik-adiknya atau karakter lain. Namun, dari karakter inilah kita dapat mengambil paling banyak pelajaran, menjadi sempurna di dalam ketidaksempurnaan dari jalan hidup seorang Raja Dharma.

Dibanding karakter Pandawa lainnya, Yudhistira memiliki karakter yang generik. Tidak seperti Arjuna yang mengalahkan Karna dengan duel paling besar di Kurusetra atau Bima yang berhasil membunuh Dursasana dan meminum darahnya. Peran Yudhistira dianggap cukup minim. Padahal ia adalah seorang kakak tertua, raja dharma, bahkan ia adalah perwujudan atau manifestasi dari dharma.

Bagi pembaca kisah Mahabharata, Yudhistira terlihat seperti karakter yang lemah, membosankan, monoton, dan selalu membicarakan tentang kebenaran, namun ia pun melakukan hal yang menurut kita bertentangan tentang kebenaran. Tetapi, kenapa Yudhistira begitu dihormati oleh tetua Hastinapura dan saudara-saudaranya? Dan kenapa para raja lainnya mengakui Yudhistira sebagai raja dharma?

Sebaliknya, kita juga tidak pernah mengetahui alasan di balik keputusan yang diambilnya. Kenapa ia bermain dadu? Kenapa ia berani mempertaruhkan tahta, harta, dan keluarganya? Kejadian permainan dadu yang membuat Yudhistira mempertaruhkan semua harta, kekuasaan, bahkan keluarganya. Sebuah pertanyaan yang akan mengubah cara pandang kita terhadap Yudhistira. Kenapa Yudhistira berjudi yang bertentangan dengan dharma?

Pertama, berjudi memanglah sebuah perbuatan yang memang salah dan bertentangan dengan dharma, tetapi akan lebih menarik apabila kita bisa melihatnya dari sudut pandang yang lebih luas. Berdasarkan konteks kejadian, bermain dadu adalah permainan yang sudah disiapkan oleh Raja Drestarasta untuk para tamu undangannya. Sebagai tamu yang hadir pada saat itu, sekaligus sebagai raja dan ksatria, Yudhistira tidak boleh menolaknya. Hal ini selaras dengan pendapat Pendit (2003 : 122), bahwa sesuai adat di zaman itu, Yudhistira tidak

mungkin menolak undangan sepupunya. Ia menerima undangan itu dengan prihatin dan bersedia memenuhinya demi kewajibannya untuk menghormati sepupunya, Duryudhana. Ia mengira keputusannya benar, padahal yang akan terjadi justru sebaliknya.

Inilah yang disebut *court of conduct*, dalam kasus ini kode etik atau etika bisnis dari seorang ksatria dharma. Oleh karena itu, ia menerima permintaan bermain dadu sebagai jalan untuk memenuhi dharma.

Kedua, berdasarkan sudut pandang Yudhistira. Kita sebagai pembaca, setelah mengetahui isi cerita secara keseluruhan, menilai permainan dadu tersebut menjadi awal dari penderitaan dan kehancuran Pandawa. Inilah rencana Sengkuni dalam memainkan kesukaan Yudhistira ini. Walaupun memiliki risiko, Yudhistira mau tidak mau harus menjalaninya agar tidak bertentangan dengan dharma.

Dari perspektif tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa insiden bermain dadu adalah hal yang tak dapat dihindarkan bagi Yudhistira. Ia hanya bisa mempertaruhkan segalanya karena berharap agar Duryudana dapat mengembalikan harta dan kehormatan keluarganya. Inilah perangkap brilian sekaligus licik dari Sengkuni. Seperti yang sudah diungkapkan oleh Pendit (2003: 129), semula Yudhistira telah memperhitungkan bahwa dia pasti bisa menang melawan Duryodhana. Tetapi, melawan Sakuni lain soal. Sakuni termasyhur sebagai pemain dadu yang ulung namun tidak malu-malu menggunakan segala cara, kalau perlu cara-cara licik, untuk memenangkan permainan.

Dalam peristiwa dadu tersebut, Yudhistira menunjukkan sikap pengampunan dengan penebusan dosa dengan memaafkan pihak Kurawa dengan mengambil jalur damai. Hal ini selaras dengan penelitian Nyoman S. Pendit (2003: 136), Drestarasta memutuskan untuk berdamai dengan Pandawa, Yudhistira menerimanya dan segera kembali ke Indraprastha. Namun, Yudhistira juga menunjukkan integritas dengan menyetujui undangan main dadu lagi. Seperti dalam buku

Nyoman S. Pendit (2003: 137), Yudhistira menerima kembali tawaran bermain dadu karena tetap berpegang teguh demi kehormatan.

Para Pandawa pun saling melindungi sama lain. Siapa yang akan terlebih dahulu dipertaruhkan dan bermain dadu adalah salah satu upaya Yudhistira untuk melindungi keluarganya sekaligus untuk berpegang teguh pada jalan dharma. Namun, karena keputusannya itulah terjadi insiden ketika suatu dharma justru melecehkan seorang wanita, dan ketika hukum mengalahkan moralitas.

Melalui kejadian ini, kita bisa melihat seorang karakter yang menjunjung tinggi dharma pun memiliki kekurangan dan jatuh ke dalam kehancuran. Hal ini yang dinamakan *tragic flow*, kekurangan yang membawa kehancuran bagi sebuah karakter. *Tragic flow* adalah istilah sastra yang mengacu pada ciri kepribadian protagonis yang menyebabkan kejatuhannya karena cacat karakter pribadi. Istilah ini diambil dari konsep Yunani Hamartia yang digunakan oleh filsuf Yunani Aristoteles dalam bukunya *Poetics* (Indira, 2015)

Namun, dibalik *image* Yudhistira sebagai penjudi, terdapat beberapa kejadian yang dapat menggambarkan Yudhistira manifestasi dari dharma. Dalam buku *Mahabharata* karya Nyoman S. Pendit (2003 : 194), terdapat peristiwa ketika para Pandawa sedang berada dalam pengasingan di hutan. Karena kehausan, Yudhistira memiliki sifat yang positif dengan tetap tenang sebagai pemimpin di tengah Pandawa yang sedang putus asa. Sesuai dengan penelitian Nyoman S. Pendit (2003: 128) Yudhistira meminta Nakula untuk mencari air untuk minum ketika para Pandawa sedang kelelahan dan tidak bersemangat. Pergilah Nakula mencari air di sebuah telaga. Namun telaga tersebut dijaga oleh seorang Yaksha atau siluman dan ia berkata, "Siapa pun yang ingin meminum air dari telaga ini, harus menjawab pertanyaanku, jika tidak ia akan mati."

Nakula tidak mendengarkan peringatan dari Yaksha tersebut dan meminum air telaga tersebut, setelah itu pun Nakula tewas. Begitu pun dengan Sadewa, Arjuna, dan Bima yang juga tewas ketika Yudhistira meminta mereka menyusul Nakula.

Yudhistira pun menuju telaga tersebut dan menjawab pertanyaan dari Yaksha tersebut, yang menunjukkan sikap bijaksana dalam menjalani dharma.

- 1) Yaksha: "Apa yang dapat menolong manusia dari semua marabahaya?"
Yudhistira: "Keberanian adalah pembebas manusia dari semua marabahaya."
- 2) Yaksha: "Apa yang lebih mulia dan lebih menghidupi manusia daripada bumi ini?"
Yudhistira: "Ibu, yang melahirkan dan membesarkan anak-anaknya, lebih mulia dan lebih menghidupi daripada bumi ini."
- 3) Yaksha: "Apakah kebahagiaan itu?"
Yudhistira: "Kebahagiaan adalah buah dari tingkah laku dan perbuatan baik."

Setelah itu Yaksha tersebut menawarkan Yudhistira salah satu saudaranya yang akan ia hidupkan kembali. Bukan Bima atau Arjuna yang dapat sangat membantu Yudhistira dalam perang nanti, melainkan Nakula. Karena Yudhistira memiliki dua ibu, jika ia yang merupakan putra dari Dewi Kunthi, maka salah satu putra Dewi Madri harus ada yang hidup supaya ia juga mendapatkan keadilan. Hal ini sesuai dengan penelitian Nyoman S. Pendit (2003: 200), yang menyatakan bahwa Yudhistira mempertimbangan keadilan untuk Dewi Madri. Selaras pula dengan pendapat Pratama (2019: 79), bahwa meskipun Bima dan Arjuna merupakan adik kandung, tidak membuat Yudistira melupakan adiknya yang lain; Nakula dan Sahadewa. Cinta Yudistira adil dan merata kepada setiap adik-adiknya.

Dengan adanya kejadian ini, terlihat sebuah perkembangan karakter dari Yudhistira. Saat bermain dadu, ia memilih untuk mengorbankan Nakula terlebih dahulu, karena ia merasa lebih rela kehilangan adik tirinya daripada adik kandungnya, Bima dan Arjuna. Perspektif ini menjadi bukti bahwa Yudhistira menjadi karakter dan pribadi yang lebih baik dan menyadari kesalahan, menjadi sebuah jalan dharma yang sulit dan berlaku.

Yudhistira adalah seseorang yang selalu mengikuti jalan dharma, namun selalu mendapatkan hasil yang tidak sesuai harapan. Mungkin pada

akhirnya bukan hanya tentang kita, tapi sesuatu yang kita lakukan menjadi bagian dari kebaikan yang lebih besar yang telah digariskan oleh Yang Maha Kuasa.

Sebagai seseorang yang berpegang teguh dengan dharma, Yudhistira memiliki jiwa religius yang tinggi. Sebab, di dalam dharma pun terdapat agama. Dr. I Made Titib, seorang pakar Weda, menjelaskan dharma agama adalah hukum, tugas hak dan kewajiban setiap orang untuk tunduk dan patuh melaksanakan ajaran agama. Dari landasan agama tersebut, seseorang akan mengamalkan nilai-nilai kepahlawanan yang sejalan dengan nilai spiritual.

Berdasarkan karakter Yudhistira, terdapat pelajaran yang dapat kita ambil. Ketika kita melakukan kebenaran, kesadaran harus mengiringinya. Ketika manusia dihadapkan dengan pilihan menjadi kekuatan atau keadilan, Yudhistira memilih keadilan. Melalui karakter Yudhistira, kita belajar untuk mengikuti jalan dharma walaupun tetap tidak luput dari kesalahan. Kesalahan ini bisa menjadi bekal untuk menjadi lebih baik.

Yudhistira terkenal dengan sifatnya yang jujur dan bertanggung jawab. Ia adalah sosok yang tidak pernah berbohong sekali pun seumur hidupnya. Ketika dalam permainan dadu ia bertanggung jawab atas kecurangan yang dilakukan dengan keluarganya. Selaras dengan pendapat Yudha Perwira (2013), jika Yudhistira dikenal dengan beberapa sifatnya yang baik, diantaranya sifat adil, jujur, dan bertanggung jawab.

Yudhistira adalah karakter yang mengedepankan dharma lebih dari apapun dan berpegang teguh pada perkataannya. Sehingga dapat menjadi teladan hidup bagi siapa saja yang mau dan berhasil mengerti dan mempelajari karakter dari seorang Raja Dharma. Khususnya bagi para pemimpin yang bersikap tidak adil dan tidak jujur. Karena kekuatan harus diraih melalui jalan keadilan, demikian dijadikan sebagai landasan hidup para pemimpin negeri.

Analisis Tabel 4.2 Karna

Kisah tentang putra sang surya, murid Parashurama, ksatria bernama Karna. Salah satu karakter yang membuat dilema antara harus memuja atau mencera. Ia sebenarnya adalah kakak tertua Pandawa, ksatria dengan kemampuan yang setara dengan Arjuna, dan pemilik senjata Konta yang membunuh Gatotkaca.

Karna adalah *tragic hero*, merupakan karakter dalam tragedi dramatis yang memiliki sifat baik dan simpatik tetapi akhirnya mengalami penderitaan atau kekalahan (Yogayudha, 2022 : 141). Ketika lahir, ia dibuang oleh Kunti ibunya, hingga dewasa diantagoniskan oleh Pandawa karena ia merupakan anak sais, yang dalam tradisi masyarakat Hindu berkasta di bawah mereka. Namun, perjuangan Karna akan takdir dan kastanya akhirnya berujung pada diangkatnya menjadi Raja Kerajaan Angga oleh Duryudhana (Pendit, 2003 : 54-73).

Karna menunjukkan sikap gigih ketika ia berani menantang duel Arjuna ketika semua orang menghinanya. Ia tidak gentar sedikit pun dan tetap berpegang teguh untuk menunjukkan kemampuannya. Hal ini selaras dengan pendapat Nyoman S. Pendit (2003: 69-70), saat Karna masuk dalam arena pertempuran, Arjuna menghina Karna, tetapi ia membalas bahwa kekuatan lebih penting daripada omong kosong. Karna pun tidak menyerah ketika ia diusir dari arena duel. Pendapat ini juga didukung dengan pendapat Nyoman S. Pendit (2003: 70-71), ketika Karna tidak diizinkan bergabung dalam arena, ia tetap bersikukuh hingga Duryudana menjadikannya sebagai raja, karena pada hakikatnya seorang ksatria adalah keberanian bukan asal kelahirannya.

Di balik fakta bahwa ia berperang di sisi Kurawa, Karna adalah seorang ksatria dermawan. Secara sederhana, Mahabharata adalah kisah tentang pihak kejahatan yang diwakilkan Kurawa dan kebaikan yang diwakilkan Pandawa. Namun, kita akan menemukan seorang ksatria yang satu darah dengan Pandawa dan menjunjung tinggi kebaikan akan tetapi berada di pihak Kurawa. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Suwito (2017: 49), yang menyatakan bahwa dalam Mahabharata

diceritakan Karna menjunjung tinggi nilai-nilai kesatria. Meski angkuh, ia juga seorang dermawan yang murah hati, terutama kepada fakir miskin dan kaum brahmana.

Bahkan ketika Kunti meminta Karna untuk mengkhianati Kurawa dan berperang di pihak Pandawa. Karna menolak dengan tegas dan berpegang teguh pada keadilan moral meskipun ia tahu bahwa ini akan menjadi penghambat dalam keinginannya untuk memenangkan perang, serta sikap yang tegas dalam mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diyakininya, serta tidak mudah terpengaruh oleh pikiran yang negatif untuk mengkhianati Kurawa. Hal ini juga dijelaskan dalam buku Nyoman S. Pendit (2003: 260), Karna berani berjanji pada ibunya, Dewi Kunti yang memerlukan pengorbanan dan risiko tinggi, yaitu memastikan bahwa anak dari Kunti akan tetap lima karena ia tetap setia pada Duryudana karena beberapa alasan.

Dalam buku Mahabharata karya Nyoman S. Pendit (2003) Sebelum berperang, Karna berkata kepada Bisma. "Kakek yang kuhormati, aku tahu aku ini anak Dewi Kunthi, bukan anak sais kereta. Tetapi, aku berutang budi kepada Duryudana, aku hidup dan makan dari hasil bumi tanah milik Kurawa. Aku harus jujur kepadanya dan menepati janjiku sebagai ksatria. Tidak mungkin bagiku untuk menyeberang ke pihak Pandawa sekarang. Izinkan aku membalas jasa Duryudana dengan jiwaku. Izinkan aku melunasi hutang terhadap kepercayaan dan cintanya kepadaku. Engkau pasti memahami ini dan memaafkan aku. Aku mohon restumu."

Bisma pun memahami jiwa besar dan keluhuran budi Karna atas sikap yang diambil Karna sebelum maju ke padang Kurushetra untuk bertempur melawan Pandawa, adiknya seibu. Meski tahu bahwa Kurawa berada di pihak yang salah, Karna tetap menjunjung tinggi nilai kesetiaan dan tahu membalas budi dengan menyatakan memihak Kurawa yang telah mengangkat sebagai saudara dan membesarkan namanya.

Karna adalah orang yang sangat setia pada Duryudana, bahkan jika hal itu bertentangan dengan

keyakinan atau etika pribadinya, karena ia menganggap Duryudana sebagai seorang teman dan penguasa yang layak dihormati. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap loyalitas dan penghormatan dalam budaya kuno India yang diwariskan dalam kisah epik Mahabharata, tempat Duryudana dan Karna terlibat dalam perang melawan Pandawa. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang Nyoman S. Pendit (2003: 73), bahkan sampai akhir hidupnya, Karna selalu setia kepada Kurawa karena telah memberinya kehidupan yang lebih baik.

Karna adalah penjunjung tinggi kebaikan namun, membela mereka yang melakukan kejahatan. Dari karakter Karna kita belajar bahwa tidak ada karakter yang benar-benar baik atau pun buruk. Semuanya hanya upaya untuk melakukan dharma dan menjalani karma.

Karna, seorang ksatria yang turun kasta dan menerima banyak celaan juga kutukan tetapi semua itu dibalas dengan sifat kedermawanan. Bahkan sampai akhir hidupnya, Karna tetap mengamalkan nilai kepahlawanan dengan memegang teguh prinsip hidupnya, "Aku akan memberikan apapun yang ku punya kepada siapapun yang meminta."

Nyoman S. Pendit (2003: 69), ketika Karna seorang putra sais kereta mencoba masuk ke arena duel, ia mendapatkan banyak sekali cemooh, terlebih dari Arjuna dan Bima. Namun ia tidak menyerah dan mundur begitu saja, hingga pada akhirnya ia diangkat menjadi Raja Angga.

Karna adalah seorang dermawan yang menjunjung kemanusiaan. Selaras dalam penelitian Nyoman S. Pendit (2003: 72), melihat bahwa akan terjadi pertikaian antara Karna dan Arjuna, Dewa Indra mencoba mengambil kekuatan Karna. Dengan tulus, Karna pun memberikannya kepada Dewa Indra yang sedang menyamar. Sejalan dengan pendapat Priyadi (2019), yang menyatakan bahwa ketika Karna menjadi Raja Angga semua penduduknya hidup dalam kebahagiaan dan kemakmuran, karena ia selalu memperhatikan harkat dan martabat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Karna menerapkan nilai-nilai kepahlawanan dengan sikap altruisme.

Menurut Sari (2016), nilai-nilai kepahlawanan ada tiga yaitu, nilai keberanian, nilai kesetiaan, dan nilai rela berkorban. Harjo (2018: 1), altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun. Batson (2002), menyatakan bahwa altruisme merupakan perasaan yang berorientasi pada perhatian, kasih sayang, kelembutan, yang terjadi sebagai akibat dari menyaksikan penderitaan orang lain. Oleh karena itu, semua komponen nilai kepahlawanan tersebut berada dalam diri Karna, sehingga ia pun menerapkan nilai-nilai kepahlawanan dengan perilaku Altruisme.

Pendapat ini juga didukung hasil penelitian milik Narayan (200), jika Karna dapat dikatakan sebagai seorang altruistik karena ia selalu berusaha untuk membantu orang lain, bahkan jika itu berarti harus mengorbankan dirinya sendiri. Ia juga memiliki tekad kuat untuk mempertahankan kebenaran dan keadilan di dunia, karena ia percaya bahwa itulah yang merupakan tujuan hidup sejati.

Berdasarkan karakter Karna, kita seperti melihat diri kita sendiri. Bahwa jika ada sisi baik dan buruk yang bercampur dalam diri kita. Dari kisah perjalanan hidup Karna tersebut, kita tahu bahwa sifat yang menjadi ciri khas sekaligus bayangan dari Karna adalah dermawan. Sebagai seorang manusia, sudah selayaknya kita memperlakukan manusia lain seperti kita ingin diperlakukan seperti yang dilakukan Karna dan Duryudana yang tidak memandang kasta dan bersikap dermawan kepada siapa saja. Seperti dalam buku Mahakurawa karya Anand Neelakantan (2019), Duryudana adalah sosok yang “adil”, dengan tidak mempertimbangkan kasta dalam menjalin persahabatan dengan Karna, tidak serta-merta mohon-mohon kepada dewata untuk urusan duniawi. Namun, sebaliknya kita harus menggunakan logika, jika tidak semua yang kita punya harus diberikan kepada orang lain, apalagi sampai mengorbankan diri sendiri.

Karna adalah ksatria yang mempertahankan kebenaran. Nyoman S. Pendit (2003: 260), seperti ketika ia menolak secara halus dan tegas permintaan

Kunti untuk mengkhianati Kurawa, ia mempertahankan integritas dan kesetiannya sekaligus menjalankan bakti pada sang ibu.

Perannya sebagai pendukung Duryodhana mungkin bertentangan dari sifat protagonis seorang ksatria. Namun, kualitas-kualitas seperti sifatnya yang pemberani, patang menyerah, setia pada janji-janji, dan dedikasinya pada kepentingan umum, membuatnya menjadi seorang ksatria ideal.

Karna memiliki sifat yang ambisius sekaligus setia kepada sahabatnya Duryudana. Karna tidak pernah membedakan seseorang berdasarkan kasta. Serta memberikan apa pun yang ia punya kepada siapa pun yang meminta. Oleh karena itu ia dijuluki Daanveer atau the greatest donations of all time. Yogayudha (2022 : 148), pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa kepahlawanan Karna tidak hanya dari dharma baktinya yang tulus pada Kurawa, melainkan perjalanan hidup serta pilihan-pilihannya yang menjadi tanda bahwa manusia dapat belajar untuk hidup di jalan dharma, sesuai dengan maksud dari Sang Pencipta. Pendapat tersebut membuktikan bahwa Karna adalah simbol memberi tanpa pamrih.

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, terdapat nilai-nilai kepahlawanan dalam karakter Yudhistira dan Karna, yaitu sifat positif, kebijaksanaan, keadilan, kepemimpinan yang baik, pengampunan dan penebusan kesalahan, integritas, gigih, pantang menyerah, keadilan moral, ketegasan, kesetiaan, kedermawanan, serta altruisme dan kesediaan untuk berkorban demi orang lain.

V. Penutup

Cerita Mahabharata telah memainkan peran penting dalam membentuk budaya dan tradisi di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat Hindu. Cerita ini telah meresap dalam sistem nilai, etika, dan pandangan dunia masyarakat. Salah satu pengaruh utama Mahabharata terlihat dalam seni wayang kulit Jawa. Pertunjukan ini bukan hanya hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai kepahlawanan.

Pengaruh cerita-cerita epik seperti Mahabharata telah meresap dalam berbagai aspek

budaya, seni pertunjukan, dan tradisi lisan di Indonesia dan berbagai belahan dunia. Adaptasi, seni pertunjukan, dan tradisi lisan yang terinspirasi oleh cerita ini telah menjaga cerita-cerita epik tersebut tetap hidup dan relevan dalam budaya modern. Cerita Mahabharata memiliki pengaruh yang mendalam dalam membentuk budaya dan tradisi di Indonesia. Dari seni pertunjukan hingga karya sastra, tradisi lisan, dan kehidupan sehari-hari, cerita ini terus hidup dan memberikan inspirasi serta nilai-nilai yang relevan bagi masyarakat Indonesia dan sekitarnya.

Dari epos India yang sangat terkenal ini, kita bisa memetik banyak pelajaran berharga tentang nilai-nilai kejujuran, kesetiaan, persaudaraan, perjuangan membela kebenaran, dan kesediaan memaafkan demi kebaikan bersama. Kecuali itu, epos ini dengan jelas menggambarkan bahwa manusia yang berbudi luhur juga memiliki kelemahan, sementara yang berwatak buruk juga memiliki sisi baik. Tak ada manusia yang sempurna.

Mahabharata bukan hanya sekadar perang antara kebaikan dan keburukan atau hitam melawan putih, tetapi Mahabharata adalah sebuah spectrum warna yang dapat diambil banyak sekali pelajaran. Dari kisah Mahabharata, kita belajar bahwa hidup bisa sangat kompleks. Apabila kita tidak mampu dan mau untuk melihat perspektif lain, bisa jadi kita kehilangan kesempatan untuk mengambil pelajarannya.

Penting untuk diingat bahwa "Mahabharata" bukan hanya sekadar sebuah cerita epik kuno. Ia adalah jendela ke dalam nilai-nilai universal yang terus relevan dalam dunia yang terus berubah. Kepahlawanan, dan konflik moral adalah tema-tema yang telah menginspirasi masyarakat di seluruh dunia pada umumnya. Dengan menjaga dan memahami cerita ini, kita memelihara akar budaya yang kuat dan melanjutkan warisan yang bermakna bagi masa depan.

Daftar Pustaka

Abrams, M. H. 1953. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford University Press, 1953.

Abrams, M. H. 2011. *A Glossary of Literary Terms*. Wadsworth Publishing.

Abrams, M.H. 1953. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. W.W. Norton.

Alter, Robert. 1981. *The Art of Biblical Narrative*. Basic Books.

Aristoteles. 349 SM. *Nichomachean Ethics*. Yogyakarta : Basabasi, 2020.

Azizah, N. 2018. "Pendidikan Karakter Berbasis Kepahlawanan". *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 2(2), 214-224.

Badaracco, J.L. 1997. *Defining Moments: When Managers Must Choose Between Right and Right*. Boston: Harvard Business School Press.

Baelo-Allué, S. 2015. Describing complex characters in narrative fiction. *Narrative*, 23(2), 170-185.

Barthes, Roland & Lionel Duisit. 1977. "Introduction to the Structural Analysis of Narratives," *New Literary History*, Vol. 6, No. 2, On Narrative and Narratives. (Winter, 1975), pp. 237-272.

Barthes, Roland. 1964. *Elements of Semiology*. Hill and Wang.

Branden, N. 1969. *The Psychology of Self Esteem*. Los Angeles: Nash.

Branden, N. 1997. *The Six Pillars of Self-Esteem*. Bantam Books.

Brooks, C. 1947. *The Well Wrought Urn: Studies in the Structure of Poetry*. Harcourt, Brace and World.

- Cawelti, J. G. 1962. *Theories of myth: From ancient Israel and Greece to Freud and Jung*. University of Nebraska Press.
- Chamberlain, Daniel. 2016. *Narrative perspective in fiction: A phenomenological mediation between reader, text, and world*. University of Toronto Press, Toronto, 2016.
- Churchill, W. 1948. *The Gathering Storm*. Penguin Classics.
- Cialdini, Robert B. 2021. *The Psychology of Persuasion*. HaperAudio.
- Covey, S. R. 1989. *The 7 Habits of Highly Effective People*. London: Simon & Schuster.
- Crawford, S. E. 2008. "The imaginative power of literature". *Poetics*, 36(3), 257-279.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. Routledge.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. Routledge.
- Duckworth, Angela. 2016. *The Power of Passion and Perseverance*. Ebury Publishing.
- Genette, Gerard. 1983. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Cornell University Press.
- Godin, Seth. 2022. *The Dip*. Bhuana Ilmu Populer.
- Harjo, Inggita Laurenza. 2018. "Perbedaan Altruisme Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Relawan di Sanggar Alang-Alang Surabaya". *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 05. Nomor 03. (2018).
- Harsono, R.M. 2012. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartaka, I Made & Ida Bagus Putu E. 2018. "Dharma Agama dan Dharma Negara Di Era Kekinian". *Bali: Pariksa - Jurnal Hukum Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*.
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. University of California Press.
- Hirsch, E. D. 1976. *The Aims of Interpretation*. University of Chicago Press.
- Hogan, Patrick Colm. 2019. *Literature and the Psychology of Personality*. Routledge.
- Hughes, E. 1969. *Values in a Business Society*. New York: Russell Sage Foundation.
- Iser, W. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Routledge.
- Jackson, J. 1998. *Values, Ethics and Health Care*. London: Chapman and Hall.
- Judha Perwira, Muhammad. 2013. "Cerita mengenai sifat adil Yudhistira dalam bentuk buku ilustrasi berjudul Telaga Ajaib". Universitas Komputer Indonesia.
- Kartawisastra, H Una. 1980. *Analisis Transaksional*. Jakarta : Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G).
- Kartini, R. A. 2015. *Habis Gelap Terbitlah Terang dan Tulisannya Yang Lain*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- King Jr, M. L. 1963. *Letter from Birmingham jail*. *The Atlantic Monthly*; August 1963; *The Negro Is Your Brother*; Volume 212, No. 2; pages 78 – 88.
- Koestler, A. 1964. *The act of creation*. Hutchinson.

- Kusuma, A. 1998. *Perwatakan atau Karakter dalam Pendidikan di Indonesia*. Indonesia: Fokus Media.
- Lassen, CH. 1862. *Indische Altertumskunde*. L.A. Kittler ; Williams and Norgate, Leipzig, London, 1861-1874.
- Lencioni, Patrick. 2002. *The Five Dysfunctions of a Team*. Random House Audio
- Levi-Strauss, Claude. 1963. *Structural Anthropology*. Basic Books.
- Lodge, David. 1977. *The Modes of Modern Writing: Metaphor, Metonymy, and the Typology of Modern Literature*. Cornell University Press.
- Lord, Alber & Milman Parry. 200. *The Singer of Tales*. Amerika Serikat: Harvard University Press.
- Miranti, Delatari & Nurulfatmi Amzy. 2018. "Analisis Karakter Tokoh Wayang Srikandi dalam Lakon Perang Bharatayuda Sebagai Pembelajaran Karakter Untuk Remaja". Jakarta: Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya | Vol. 01 No.01. (2018).
- Mustaqim, A & Azizah N. 2018. "Konsep Kepahlawanan dalam Kebudayaan Jawa". Jurnal Ilmiah Kebudayaan, 2(2), 225-235.
- Neelakantan, Anand. *Mahakurawa Parwa I: Cakra Manggilingan*. Tangerang: Javanica. 2019.
- Pendit, Nyoman S. 2003. *Mahabharata*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pidrawan, I.G.A. 2022. "Nilai Kepahlawanan Dalam Kumpulan Cerpen Surat Cinta Di Pagi Hari Karya Luh De Kencana Wati". Bali: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Vol 11 No 1 (2022): Maret.
- Poe, E.A. 1850. *The Poetic Principle*. Home Journal, in the series for 1850, no. 36, August 31, 1850.
- Pope, R. 1995. *Textual Intervention: Critical and Creative Strategies for Literary Studies*. Routledge.
- Pratama, Adi Putra. 2019. "Analisis Nilai-Nilai Karakter Pandawa Pada Epos Mahabharata Karya Nyoman S. Pendit". Surakarta: Fakultas Adab dan Agama Islam Negeri.
- Propp, Vladimir. 1968. *Morphology of the Folktale*. University of Texas Press.
- Rapson, E.J. M. A. 1922. *The Cambridge History Of India*. Inggris: Cambridge University Press.
- Rawls, J. 1971. *A Theory of Justice*. Harvard University Press.
- Reddy, Indira. 2015. "Tragic Flaw in Shakespeare's Hamlet". India: The IUP Journal of English Studies, Vol. IX, No. 4, December 2014, pp. 93-9.
- Roberts, A. 2019. *Leadership in War: Essential Lessons from Those Who Made History*. New York: Viking.
- Rogers, C. 1961. *On Becoming a Person*. Houghton Mifflin.
- Roning, R. 2000. *Literary Theory: An Introduction*. Blackwell Publishers.
- Rosenblatt, L. 1938. *Literature as Exploration*. D. Appleton-Century.
- Sari, Dewi Rantan, H. Martono & Agus Wartiningih. 2016. "Nilai-Nilai Kepahlawanan Dalam Novel Aku Bukan Jamilah Karya Robert Juki Ardi". Kalimantan

- Barat: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP Untan.
- Scheler, Max. 1913. *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*. Evanston: Northwestern University Press.
- Schwartz, B. K. 2015. *Why we work*. Simon and Schuster.
- Shamsuddin, L. 2009. *Peranan Perwatakan Dalam Masyarakat Melayu*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Solichin. 2016. *Tokoh Wayang Terkemuka*. Jakarta: Yayasan Sena Wang.
- Springer. 2016. "Defining Heroism: An Analysis of the Heroic Actions of Medal of Honor Recipients". *Journal of Character Education*, 13(2), 73-82.
- Sujayantara, I, Nyoman, Adi, Indra Wirawan, K., & Muada, I. K. 2021. "Cerminan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Yudhistira Dalam Lakon Sangut Dadi Raja Oleh Dalang I Made Sija". *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 1(2), 16-34.
- Sukitman, Tri. 2016. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)". *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 2 Agustus 2016.
- Susila, Komang. 2021. *Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti*. Jakarta Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Stoneham, Donna. 2015. *The Thriver's Edge*. She Writes Press.
- Suwito, Anton. 2017. "Keteladanan Tokoh Pewayangan Dalam Penerapan Prinsip Bawalaksana Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa". *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume VI, No 2, Juli 2017.
- Swanson, R. A. 1996. "Symbol, myth, and culture in the works of Muriel Rukeyser". *Literature Interpretation Theory*, 7(1), 17-35.
- Tagore, R. 1916. *The Cycle of Spring*. Macmillan.
- Tönnies, F. 1887. *Community and Society*. East Lansing: Michigan State University Press, 1955.
- Toolan, M. 1998. *Language in literature: An introduction to stylistics*. Routledge.
- Tuan, Nyotowijoyo. 20-9. "Strukturalisme Sastra". *Jurnal Humaniora*. Vol. 21, No. 3, Desember 2009.
- Wahyudi, Aris. 2013. "Transformasi Yudhistira Mahabarata dalam Tradisi Pedalangan". *Yogyakarta: Vol. 14 No. 1, Juni 2013: 71-80*.
- Wellek, R., & Warren, A. 1977. *Theory of Literature*. Harcourt Brace Javanovich.
- Wignjosoebroto, S. 2015. *Etika Kepemimpinan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Winternitz, M. 1927. *History of Indian Literature*. India: Calcutta University.
- Yaacob, M. N. 2014. *Perwatakan Masyarakat Malaysia: Antara Nilai dan Amalan*. Kuala Lumpur: PTS Publications.
- Yogayudha, P E A. 2022. "Kepahlawanan Tokoh Karna Dalam Novel Mahabharata Karya Nyoman S. Pendit : Kajian Semiotika Teeuw". *Depok: Sintesis*, Volume 16, Nomor 2, Oktober 2022.

